

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usaha Ternak Itik

Peternakan merupakan salah satu kegiatan usaha yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen dan kewiraswastaan pada aspek teknis beternak yang selaras berdasarkan ilmu peternakan yang benar agar tujuan usaha dapat tercapai. Hal yang terpenting dalam suatu usaha peternakan adalah mengusahakan agar ternak yang dipelihara menghasilkan sesuatu yang dapat dijual sepanjang produk tersebut diminati oleh konsumen (Rasyaf, 2004). Menurut Djaryah (1996), usaha pemeliharaan itik secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) skala kecil, itik yang dipelihara kurang dari 500 ekor dengan sistem pemeliharaan tradisional atau dilepas di lahan rawa atau sawah; 2) skala sedang dengan jumlah itik yang dipelihara 500 - 5.000 ekor /peternak; dan 3) skala besar dengan jumlah itik yang dipelihara lebih dari 5.000 ekor /peternak dengan sistem pemeliharaan secara intensif (segala aktifitas produksi berlangsung di kandang). Mengacu kepada SK Menteri Pertanian No. 362/Kpts/TN.120/5/1990 yang berisi tentang ketentuan dan tata cara pelaksanaan pemberian ijin dan pendaftaran usaha peternakan, populasi ternak itik dalam suatu peternakan lebih dari 15.000 ekor, maka harus mengajukan ijin usaha peternakan.

Murtidjo (2002) menyatakan, bahwa unggas air ini memungkinkan ditenakkan dibanding dengan jenis unggas air yang lain, karena memiliki kemampuan mempertahankan produksi telur lebih lama dan mampu memproduksi

dengan baik meskipun pemeliharaannya dilakukan secara sederhana dengan pakan yang kualitasnya relatif rendah. Pemeliharaan itik oleh peternak masih bersifat tradisional, yaitu peternak menggiring ternaknya berpindah-pindah dari sawah yang satu ke sawah yang lain. Salah satu usaha yang dipandang mampu mengatasi masalah ini adalah dengan mengalihkan sistem pemeliharaan dari tradisional ke sistem intensif, yaitu dengan cara beternak itik tanpa air. Keuntungan dengan memelihara itik tanpa air antara lain produktivitas telur lebih tinggi, kesehatan dan keselamatan itik lebih terjamin (Windhyarti, 2004).

Ternak itik merupakan salah satu ternak yang memiliki hasil produksi berupa telur yang sangat digemari di Indonesia. Selain harga telurnya yang lebih mahal dibandingkan dengan telur ayam ras atau ayam kampung, telur itik juga biasa diolah menjadi bahan baku produk pangan olahan (Sarwono, 2009). Kulit telur itik pada umumnya lebih tebal dibandingkan dengan kulit telur ayam. Itik yang biasanya bertelur serentak pada pagi hari memudahkan pemungutan telur dan penghematan tenaga kerja dan ternak itik jarang memiliki sifat kanibal dan *agonistic* (Srigandono, 1997).

2.2. Itik

Itik adalah salah satu jenis unggas air (*waterfowls*) yang termasuk dalam kelas *Aves*, ordo *Anseriformes*, famili *Anatidae*, sub famili *Anatinae*, tribus *Anatini* dan genus *Anas* (Srigandono, 1997). Sebenarnya itik sudah lama dipelihara oleh manusia, karena itik yang ada sekarang atau *Anas Domesticus*

adalah hasil penjinakan itik liar atau *Anas Boscha* (Belibis). Jadi, ternak itik yang dipelihara bisa juga disebut *Anas Domesticus* (Murtidjo, 2002).

Menurut Winter dan Funk yang disitasi oleh Srigandono (1997), ternak itik memiliki tanda-tanda khusus yang membedakan dari jenis-jenis unggas lain, seperti kaki yang relatif pendek untuk ukuran badannya, paruh itik dilapisi oleh selaput lembut yang peka dan pada bagian ujungnya terdapat suatu *processus* yang mengeras yang dilapisi oleh zat tanduk, bulu itik berbentuk konkaf yang merapat erat kepermukaan badan, dengan permukaan bagian dalam yang lembut dan tebal, dapat mengapung di dalam air karena banyaknya udara yang terkandung di dalam bulu-bulunya serta bagian badan itik yang dapat dimakan relatif lebih kecil dibandingkan dengan ayam.

Menurut tipenya, itik dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu: 1) itik tipe petelur, adalah itik yang memiliki karakteristik ekonomi sebagai penghasil telur yang baik; 2) itik tipe pedaging, adalah itik yang memiliki karakteristik ekonomi sebagai penghasil daging yang baik; 3) itik tipe hias (ornamental), adalah itik yang dipelihara semata-mata untuk kesenangan atau hobi saja (Murtidjo, 2002).

Sarwono (2009) menjelaskan, bahwa ada beberapa jenis itik petelur yang terkenal di Indonesia antara lain: itik Tegal; itik Mojosari; itik Alabio; itik Khaki Campbell; itik Bali; dan itik Magelang.

2.2.1. Itik Tegal

Itik Tegal merupakan itik *Indian Runner* dari jenis itik Jawa (*Anas Javanicus*) dan tergolong sebagai itik tipe petelur produktif. Dinamakan itik

Tegal karena berkembang dan banyak dipelihara di Tegal. Itik Tegal mampu menghasilkan telur 250 butir per tahun dengan berat telur rata-rata 65 - 70 gram per butir dengan warna kulit telur hijau kebiruan dan tebal. Windhyarti (2004) menambahkan, bahwa bulu itik Tegal bervariasi dari cokelat (jarakan), total-total cokelat atau yang dikenal dengan warna branjangan, hitam juga putih. Ciri yang lebih utama dari itik jenis ini adalah pada saat berjalan tegak, jika dilihat dari arah kepala, leher, punggung, sampai kebelakang, bentuknya menyerupai botol. lehernya panjang dan bulat, tubuhnya langsing, kepalanya kecil, matanya bersinar terang dan terletak agak di bagian atas.

2.2.2. Itik Mojosari

Itik Mojosari merupakan itik petelur unggul, telurnya banyak digemari masyarakat. Postur tubuh itik mojosari lebih kecil dibandingkan itik-itik petelur unggul jenis lainnya dan mempunyai ukuran telur yang relatif besar. Bila digembalakan di areal sawah yang subur, seekor itik mampu menghasilkan telur rata-rata 200 butir /tahun dengan berat rata-rata 70 gr /butir serta memiliki warna cangkang biru kehijau-hijauan, sedangkan jika dipelihara secara intensif produksi telurnya meningkat rata-rata 265 butir /tahun dan masa produksinya cukup lama, dengan perawatan dan pemberian pakan yang baik.

2.2.3. Itik Alabio

Itik Alabio adalah itik borneo yang merupakan itik asli dari Kalimantan. Bentuk tubuhnya segitiga membentuk sudut 60° dengan tanah, kepala kecil dan

membesar ke bawah, warna bulu itik betina kuning keabu-abuan dengan ujung bulu sayap ekor, dada, leher, dan kepala agak kehitaman. Warna bulu itik jantan abu-abu kehitaman dan pada ujung ekor terdapat bulu yang melengkung keatas, warna paruh dan kaki kuning. Berdasarkan penelitian itik Alabio yang dipelihara secara tradisional mampu menghasilkan telur 130 butir /tahun dan bila dipelihara secara intensif menghasilkan telur 200 - 250 butir /tahun dengan berat telur rata-rata 65 - 70 gr /butir.

2.2.4. Itik Khaki Campbell

Bentuk tubuh itik Khaki Campbell lebih datar dibandingkan itik *indian runner*, kepalanya tegak dan panjang, mata coklat tua, leher agak besar dan sedikit pendek, badan lebar dan sayapnya terletak tinggi dan merapat kebadan. Berat badan standar untuk jantan 1,8 - 2 kg dan betina 1,6 - 1,8 kg. Produksi pertama pada usia menjelang 6 bulan, kemampuan bertelurnya juga cukup tinggi namun ukuran telurnya lebih kecil dibandingkan telur itik jawa. Satu tahun pemeliharaan dengan perlakuan yang baik, itik ini mampu bertelur antara 300 - 330 butir dengan berat telur rata-rata 60 gr /butir.

2.2.5. Itik Bali

Itik Bali adalah itik lokal Indonesia yang berkembang di Pulau Bali dan Lombok. Itik Bali pada umumnya bertelur pada usia 23 - 24 minggu, bentuk kepala dan leher kecil, bulat memanjang, dan tegak agak melengkung. Badannya ramping, ekor relatif pendek, dan kepala selalu berjambul. Berat standar Itik Bali

jantan 1,8 - 2 kg dan betina 1,6 - 1,8 kg. Seekor itik Bali mampu menghasilkan telur sekitar 145 butir /tahun dengan berat telur rata-rata 59 gr /butir.

2.2.6. Itik Magelang

Itik Magelang merupakan salah satu jenis itik *Indian Runner*. Itik Magelang mempunyai ciri-ciri bentuk badan itik jantan umumnya langsing serta saat berdiri dan berjalan tegap atau tegak lurus dengan tanah, paruh hitam panjang dan melebar di bagian ujungnya. Sementara untuk itik betina kakinya pendek, badan tegak lurus dan bulunya berwarna hitam. Telur yang dihasilkan memiliki berat rata-rata 67,5 gram /butir dengan cangkang berwarna hijau kebiruan, mulai bertelur saat berumur 5 - 6 bulan, umumnya memiliki bulu berwarna kecokelatan hingga coklat tua atau kehitaman, memiliki tanda khas di leher yaitu warna putih melingkar seperti kalung karenanya masyarakat sering menyebut itik kalung.

2.3. Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Itik

2.3.1. Bibit

Bibit itik adalah itik yang memenuhi syarat tertentu dan dibudidayakan untuk digunakan dengan tujuan utama meningkatkan produktivitas (Ditjennak, 2006). Menentukan pemilihan bibit itik harus memperhatikan banyak faktor, karena bibit merupakan titik awal dari suatu usaha peternakan itik, jika bibit yang dipilih bagus, maka hasil yang akan diperoleh juga akan memuaskan. Srigandono (1997) menjelaskan, bahwa pemilihan bibit dilakukan dengan seleksi sejak *day old duck* (DOD). Karakteristik itik petelur adalah sehat, bertingkah laku

lincah, tidak cacat pada kaki, sayap, paruh, kaki kuat dan tegak, dada tegak, bulu tubuh, dubur, dan pusatnya kering tidak lengket, produksi telur tinggi, dan warna kerabang biru. Rasyaf (2004) juga mengatakan, bahwa sebelum memilih bibit untuk dipelihara, alangkah baiknya untuk melihat terlebih dahulu kondisi pasar dan keinginan konsumen.

Suharno dan Amri (2004) menjelaskan, bahwa syarat bibit itik yang baik antara lain: 1) itik betina muda pada usia 20 minggu memiliki berat badan 1,4 kg, dan pada usia 40 minggu memiliki berat badan 1,6 kg; 2) kondisi kaki kuat, lincah, sayap mengatup simetris rapat pada tubuh dan tidak bergerak bila sedang berjalan; 3) memiliki kepala bersih, segar, dan mempunyai ukuran badan normal; 4) cepat dewasa kelamin dan mempunyai sifat agak sulit untuk dikawini; 5) ketika dilakukan palpasi atau diraba, struktur anatomi bagian luar, terutama bagian perut (*abdomen*) dan ospelvis (*illium, ischium, dan pubis*) atau tulang pinggul, dalam dan lebar; 6) memiliki perut yang tidak menyentuh tanah, melainkan sejajar; 7) memiliki tulang pelvis yang cukup lebar; 8) memiliki sifat agak liar dan sangat peka serta mudah kaget. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 35/Permentan/OT.140/3/2007 berisi tentang pedoman budidaya itik petelur yang baik yaitu: bibit itik petelur yang dipelihara diutamakan berasal dari pembibitan itik dari bibit induk petelur yang produksi telurnya tinggi dan pemacek berasal dari itik jantan yang unggul; bibit itik petelur yang dipilih yaitu itik yang seragam dari warna bulu dan bobot badan serta bobot sesuai umur; bibit itik petelur yang dipelihara harus bebas dari penyakit unggas antara lain, *Avian Influenza / AI, Fowl Cholera, Fowl Pox, Avian Chlamydiosis, Salmonellosis*

(*S. pullorum*; *S. enteridis*), *Aspergilosis*, *Coccidiosis* dan penyakit unggas lainnya yang ditetapkan oleh instansi yang berwenang di bidang penyakit hewan.

2.3.2. Pakan

Pakan merupakan salah satu komponen yang sangat penting bagi kesuksesan peternak, karena biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak untuk pakan berkisar antara 60% - 70% dari total biaya produksi, di samping kebutuhan gizi yang terkandung di dalamnya pakan juga harus memiliki kecukupan kuantitas maupun kualitas (Murtidjo, 2002). Efisiensi pakan dapat dilakukan, misalnya dengan memanfaatkan limbah industri pertanian menjadi bahan baku pakan (Suharno dan Amri, 2004). Pakan ternak itik pada prinsipnya tidak berbeda dengan pakan ternak ayam, perbedaannya hanya terletak pada kadar protein. Kadar protein pada ransum itik relatif tinggi dan penyediaan air lebih banyak dibandingkan dengan ransum yang diberikan pada ternak ayam (Wahju, 1997).

Suharno dan Amri (2004) menyatakan, bahwa pemberian pakan pada itik dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: 1) Pemberian pakan halus dalam bentuk kering (*dry mash feeding*), cara ini sudah mulai banyak dipraktekkan, namun mengandung banyak kelemahan, yaitu itik kesulitan dalam menelan, sehingga itik terus menerus minum, di samping itu juga banyak pakan yang terbuang sia-sia; 2) Pemberian pakan halus dalam bentuk basah *wet mash feeding* cara ini dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari bentuk *dry mash feeding* dan cara ini umum dilakukan oleh peternak-peternak rakyat; 3) Pemberian pakan dalam bentuk *pellet*. Cara ini sudah mulai populer di beberapa negara,

karena menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan cara pemberian pakan dalam bentuk basah. Ketersediaan air minum juga harus diperhatikan, karena air merupakan salah satu unsur gizi yang penting bagi kebutuhan itik, karena tubuh 50% - 65% terdiri atas air, telur itik mengandung 71% air. Air ini berfungsi sebagai pelembut makanan supaya mudah ditelan dan dicerna, sebagai bagian dari darah yang melakukan pertukaran zat dalam dan sebagainya (Rasyaf, 2004).

2.3.3. Perkandangan

Kandang merupakan tempat berlindung dan beristirahat itik di waktu malam hari, dan merupakan tempat untuk memproduksi (Bharoto, 2001). Sistem perkandangan yang intensif merupakan salah satu perlakuan yang dapat membantu mengubah itik bertelur produktif, karena dengan cara dikandangkan tidak banyak energi yang keluar, sehingga dapat dimanfaatkan untuk proses metabolisme tubuh terutama untuk produksi telur (Martawijaya *et al.*, 2004).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.35/Permentan/OT. 140/3/2007 berisi tentang pedoman budidaya itik petelur yang baik, persyaratan teknis lokasi kandang adalah sebagai berikut: 1) memperhatikan tata letak kandang, drainase dan sistem pertukaran udara, cukup mendapatkan sinar matahari, bersih dan kuat; 2) lokasi kandang dekat dengan sumber air, tidak bising dan sejuk; 3) memperhatikan sarana transportasi dan dekat dengan sumber pakan; 4) dipelihara dalam kandang *battery* atau kandang sistem *litter* dan atau dilengkapi dengan umbaran berbatas pagar; 5) ukuran dan daya tampung kandang hendaknya harus sesuai dengan umur itik.

Tabel 1. Jumlah Kepadatan Kandang Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 35/Permentan/OT. 140/3/2007

Umur (minggu)	Jumlah Ekor (per m ²)
1	50
1 - 2	20
2 - 3	12
3 - 4	9
4 - 5	7
5 - 6	6
6 - 7	5

Menurut Suharno dan Amri (2004) luas lantai kandang hendaknya disesuaikan dengan jumlah dan umur itik yang dipelihara, karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan juga produktivitas selama itik tersebut produksi lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lantai Kandang untuk 100 Ekor Itik (Suharno dan Amri, 2004)

Umur (minggu)	Luas Kandang (m ²)
0 - 1	1 - 1,5
1 - 2	2 - 4
2 - 4	4 - 6
4 - 6	6 - 8
6 - 8	8 - 10

Kandang *battery* berbentuk petakan-petakan kandang kecil yang disusun berderet. Setiap kandang hanya diisi satu ekor itik dan kandang ini dapat terbuat dari bambu atau kawat. Lantainya dibuat agak miring agar telur yang dihasilkan dapat menggelinding keluar. Tempat pakan dan tempat minum diletakkan pada arah berlawanan (Windhyarti, 2004). Kandang koloni sistem postal merupakan kandang yang dapat ditempati beberapa ekor itik dan seluruh ruangan dinaungi atap. Seluruh kegiatan itik mulai dari makan, minum, bertelur, dan istirahat dilakukan dalam kandang (Ketaren, 2001).

Bentuk kandang yang paling sesuai untuk itik adalah model kandang ren yang merupakan kandang dengan umbaran terbatas di mana kandang yang sebagian diberi atap, sedangkan sebagian yang lain dibiarkan terbuka yang hanya dibatasi pagar keliling, sehingga itik tidak bisa keluar jauh dari kandang. Menurut pendapat Suharno dan Amri (2004) yang menyatakan, bahwa kandang ren adalah yang sebagian diberi atap, sebagian lagi dibiarkan terbuka dan hanya dilapisi pagar keliling. Bentuk kandang ini cocok untuk itik dara atau dewasa. Ruang yang tertutup dengan ruang terbuka perlu diberi pagar pemisah dan pintu dapat dibuka dan ditutup. Bagian kandang yang beratap dipakai untuk tidur dan bertelur, pada pembuatan kandang lantai kandang perlu diberi alas sekam, jerami, atau bahan lain yang empuk, tidak mudah padat, hangat dan dapat mencegah telur pecah. Lantai kandang dapat berupa *litter*, semen, atau dari bilah-bilah bambu atau kayu. Lantai kandang umumnya dari tanah yang diberi alas, yaitu jerami padi. Bharoto (2001) juga mengatakan, bahwa pada kandang ren dan koloni

postal sebaiknya lantai kandang perlu diberi alas seperti sekam, jerami, atau bahan lain yang empuk, tidak mudah padat, hangat, dan dapat mencegah telur pecah.

Litter dapat dibuat dari bahan-bahan organik misalnya jerami, padi, sekam, kulit kacang, bonggol jagung atau bahan-bahan lain dipotong dengan ukuran kecil-kecil (Bharoto, 2001). Hal yang perlu diperhatikan adalah agar *litter* tidak menyebabkan timbulnya banyak debu, mudah menyerap air, kering, ringan dan harganya tidak mahal (dapat diperoleh dengan mudah). *Litter* dapat diganti kira-kira setiap 6 bulan. Kekeringan kandang *litter* dilakukan dengan memberikan cukup ventilasi pada kandang dan letaknya agak tinggi dibanding situasi lingkungan sekitarnya (Srigandono, 1997). *Litter* untuk itik mempunyai peranan penting agar telur yang dihasilkan tetap bersih, terlebih bila telur tersebut akan digunakan sebagai telur tetas. Sarang tempat bertelur juga perlu dipersiapkan khusus seperti halnya sarang untuk itik.

Windhyarti (2004) menyatakan, bahwa bangunan kandang yang baik adalah yang terbuat dari bahan yang relatif murah tetapi mampu memberikan kenyamanan bagi itik yang dipelihara. Bahan bangunan kandang diupayakan dapat diperoleh dari lingkungan setempat sehingga dapat menekan biaya, misalnya bambu yang cukup tua atau kayu hutan. Bahan ini dapat dipakai untuk membuat kerangka bangunan, pagar atau lantai. Atap kandang dapat dibuat dari bahan alang-alang, ijuk, rumbia, genteng, seng, lembaran plastik bekas, atau bahan lain yang ada (Bharoto, 2001).

2.3.4. Pencegahan penyakit dan vaksinasi

Pengendalian penyakit adalah salah satu usaha menjaga ternak agar tetap sehat dan terhindar dari suatu penyakit. Itik merupakan salah satu jenis unggas, walaupun tidak sepopuler ayam tetapi itik memiliki keunggulan diantaranya memiliki daya tahan terhadap penyakit serta angka mortalitasnya tidak sebesar dari ternak ayam (Sarwono, 2009). Menurut Windhyarti (2004), untuk mendapatkan produksi yang baik, salah satu syarat adalah ternak harus sehat, sehingga sudah menjadi kewajiban peternak untuk menjaga ternaknya dari segala serangan penyakit.

Kegiatan untuk menjaga kesehatan itik dapat dilakukan dengan mencegah penyakit (Bharoto, 2001). Usaha pencegahan terhadap penyakit secara ekonomis akan lebih menguntungkan dibandingkan usaha pengobatan, karena selain harga obat mahal usaha pengobatan belum tentu dapat menyembuhkan. Ada dua hal penting dalam menjaga kesehatan ternak, yaitu vaksinasi dan sanitasi atau kebersihan kandang dan lingkungan. Vaksinasi yaitu memasukan bibit penyakit yang sudah dilemahkan atau sudah dimatikan dengan prosedur tertentu, dipakai untuk pembentukan zat kekebalan tubuh sehingga tubuh dapat menahan serangan penyakit yang bersangkutan. Pencegahan penyakit dapat dilakukan juga dengan pemberian obat melalui air minum dan makanan, seperti obat anti kuman (Rasyaf, 2004).

Tindakan pencegahan penyakit selanjutnya adalah sanitasi. Sanitasi adalah suatu penataan kebersihan yang bertujuan meningkatkan atau mempertahankan keadaan yang sehat bagi ternak baik di dalam kandang maupun lingkungan sekitar

kandang (Ditjennak, 2006). Kesehatan lingkungan kandang adalah upaya untuk melakukan pertahanan pertama agar penyakit tidak masuk ke dalam lingkungan kandang dengan cara melakukan kebersihan kandang dan mengatur orang yang masuk ke dalam kandang (Suharno dan Amri, 2004). Tempat makan dan minum dicuci setiap hari, sehingga kebersihannya selalu terjaga dan tingkat kematian itik karena penyakit dapat dikendalikan atau dicegah dengan demikian tidak akan terjadi penurunan produksi yang mempengaruhi pendapatan usaha tani (Rasyaf, 2004).

2.3.5. Pengelolaan reproduksi

Reproduksi adalah usaha yang dilakukan, agar ternak yang dipelihara dapat menghasilkan keturunan yang baik (Ditjennak, 2006). Keturunan yang baik akan berpengaruh pada tingkat produktifitas itik, sehingga untuk menghasilkan ternak itik yang baik harus dilakukan pemilihan indukan yang berkualitas. Sarwono (2009) mengatakan, bahwa salah satu cara mengawinkan itik adalah dengan menggunakan inseminasi buatan, cara ini dilakukan jika perkawinan secara alami sulit dilakukan, kemungkinan ini dapat dikarenakan jantan terlalu besar dan betina terlalu kecil, jantan dan betina terpisah sehingga sulit untuk ditemukan. Pelaksanaan inseminasi dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu: 1) pengambilan dan penampungan sperma itik jantan dan; 2) pemasukan sperma ke dalam alat kelamin betina. Proses inseminasi ini dilakukan pagi hari setelah itik bertelur antara pukul 06.00 - 07.00.

2.3.6. Pengelolaan pascaproduksi

Sesuai dengan arahnya, pengelolaan pasca produksi ini meliputi segala kegiatan sesudah produksi, yakni segala aktifitas setelah telur-telur itu keluar dari kloaka itik (Rasyaf, 2004). Hal yang perlu diperhatikan dalam menangani telur sejak keluar dari kloaka adalah pengaruh lamanya telur dalam sarang / kandang. Makin lama telur berada dalam kandang, makin besar pula kemungkinan tercemar bakteri. Pengambilan telur sebaiknya dilakukan secepatnya dan pada waktu pagi hari, setelah semua telur diambil telur-telur tersebut hendaknya dipisahkan antara telur yang bersih, utuh dan normal dari telur-telur yang kotor, retak dan abnormal (Murtidjo, 2002).

Faktor suhu dan kelembaban di lingkungan tropis banyak mempengaruhi penurunan kualitas telur selama penyimpanan. Oleh karena itu peternak perlu memperhatikan cara-cara penyimpanan telur itik yang baik selama pengumpulan telur sebelum dijual (Bharoto, 2001). Murtidjo (2002) mengatakan, bahwa cara-cara penyimpanan telur yang baik yaitu: 1) usahakan hanya telur-telur yang bersih saja yang disimpan pada *egg tray* atau tempat telur; 2) bagian ujung yang tumpul diletakan di atas, jika terbalik rongga udara dan letak kuning telur akan bergeser sehingga kualitas telur menurun; 3) simpan telur di tempat sejuk atau lebih baik disimpan di tempat yang memiliki temperatur 10 - 15° C, dengan kelembaban relatif 80% - 85%.

2.3.7. Pemasaran

Pemasaran adalah hasil prestasi kerja kegiatan usaha yang berkaitan dengan mengalirnya barang dan jasa dari produsen sampai ke konsumen (Swastha dan Irawan. 2003). Bentuk pemasaran di daerah disesuaikan dengan kondisi setempat dan peternak itu sendiri. Produksi telur merupakan harapan pertama dari pemasaran, menyusul daging itik, dan bulu itik untuk kerajinan tangan atau industri dalam pembuatan *shuttle cock* (Murtidjo, 2002).

Menurut hasil penelitian Rasuli *et al.* (2006) mengatakan, bahwa pemasaran telur itik paling banyak dilakukan menggunakan pedagang perantara. Biasanya para pedagang perantara ini langsung mendatangi peternak-peternak itik untuk dijual langsung ke konsumen. Pedagang perantara dalam hal ini masih bersifat kekeluargaan, sehingga harga yang ditawarkan masih rendah. Martawijaya *et al.* (2004) mengatakan, bahwa ada tiga macam permintaan konsumen terhadap telur itik, yaitu: 1) telur segar yang masih mentah dan belum mengalami proses sama sekali; 2) telur olahan, yaitu telur-telur yang sudah mengalami proses pengolahan; dan 3) telur tetas.

2.4. Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Wirausaha / wiraswasta berarti pejuang yang gagah, luhur, berani, dan pantas menjadi teladan dalam bidang usaha, dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat kewiraswastaan / kewirausahaan, yakni keberanian mengambil risiko, keutamaan, kreatifitas dan keteladanan dalam menangani usaha atau perusahaan dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan

sendiri (Siagian dan Asfahani, 1996). Frinces (2004) juga menambahkan, bahwa kewirausahaan adalah bentuk usaha untuk menciptakan nilai lewat pengakuan terhadap peluang bisnis, manajemen pengambilan risiko yang sesuai dengan peluang yang ada, dan lewat keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, keuangan, dan sumberdaya yang diperlukan untuk membawa sebuah proyek sampai berhasil. Pengertian *entrepreneur* dalam konteks manajemen, adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya seperti finansial (*money*), bahan mentah (*materials*), dan tenaga kerja (*labors*), untuk menghasilkan suatu produk baru, bisnis baru, proses produksi atau pengembangan organisasi usaha (Halim dan Supomo, 2005).

Beberapa konsep kewirausahaan seakan-akan identik dengan kemampuan para pengusaha dalam dunia usaha, namun menurut Suryana (2006), beberapa konsep *entrepreneur* juga banyak yang lebih menekankan pada kemampuan dan perilaku seorang sebagai pengusaha. Menurut Wijatno (2009) wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup, dengan demikian kata kunci dari kewirausahaan adalah inovatif dan kreatif, seseorang yang mempunyai jiwa tersebut berarti orang itu telah mempunyai jiwa wirausaha.

Manfaat dari adanya *entrepreneur* cukup banyak. Lebih rinci dari manfaat tersebut antara lain (Alma, 2001):

- 1) Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.

- 2) Generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, kesejahteraan, dan sebagainya.
- 3) Contoh nyata bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang *entrepreneur* itu adalah terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
- 4) Menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
- 5) Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.
- 6) Berusaha mendidik karyawan menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan.
- 7) Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama.
- 8) Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.
- 9) Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

Menurut Winardi (2004), secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha yaitu:

- 1) Tahap memulai, tahap dimana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha yang memungkinkan untuk membuka usaha baru.
- 2) Tahap melaksanakan usaha, tahap ini seorang *entrepreneur* mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek

seperti pembiayaan, sumber daya manusia (SDM), kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil risiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.

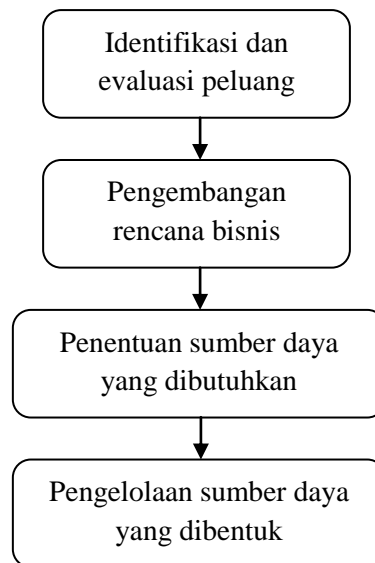
- 3) Mempertahankan usaha, tahap di mana *entrepreneur* berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindak lanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
- 4) Mengembangkan usaha, tahap dimana jika hasil yang diperoleh positif, mengalami perkembangan, dan dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

2.5. Karakteristik Kewirausahaan

Beberapa pendapat dan kesimpulan dari para ahli tentang karakteristik kewirausahaan berbeda-beda tapi pada intinya adalah, bahwa seorang wirausahawan merupakan individu yang mempunyai ciri dan watak untuk berprestasi lebih tinggi dari kebanyakan individu-individu lainnya (Mudjiarto dan Wahid, 2006).

Ciri seorang *entrepreneur* ialah senantiasa mencari, mengevaluasi, dan mengembangkan peluang dengan mengatasi kekuatan-kekuatan yang menghalangi proses kreasi sesuatu yang baru. Keempat fase dalam proses *entrepreneurial* menurut Hisrich *et al.* (2008) yang disitasi oleh Wijatno (2009):

- 1) identifikasi dan evaluasi peluang; 2) pengembangan rencana bisnis;
- 3) penentuan sumber daya yang dibutuhkan, dan; 4) pengelolaan perusahaan yang dibentuk, seperti disajikan pada ilustrasi 1.

Ilustrasi 1. Proses *Entrepreneurial*

Tahapan pertama berarti seorang *entrepreneur* yang baik haruslah melakukan identifikasi serta evaluasi peluang dari usaha yang akan dijalanannya. Hal tersebut akan berakibat pada keoptimalan usaha itu sendiri. Tahapan pengembangan bisnis dimana seorang *entrepreneur* sudah memetakan perencanaan usahanya dari awal hingga jauh ke depan / tujuan yang ingin dicapai. Penentuan sumber daya yang dibutuhkan memainkan peranan yang cukup penting dalam usaha yang nantinya dijalankan, karena berkaitan dengan keberlangsungan proses produksi. Kesalahan dalam menentukan sumber daya justru akan menghambat usaha tersebut. Tahapan terakhir yakni pengelolaan sumber daya yang sudah dibentuk bertujuan untuk menjamin kontinuitas usaha. Pengelolaan yang baik akan berbanding lurus dengan hasil yang akan didapat oleh seorang *entrepreneur*.

Geoffrey G. Meredith mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan yang digambarkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Ciri dan Watak Kewirausahaan Menurut Geoffrey G. Meredith (Mudjiarto dan Wahid, 2006)

No	Ciri-ciri	Watak
1	Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, dan optimis
2	Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, tekun dan tabah, tekad kerja keras, energetik dan inisiatif
3	Pengambilan risiko	Kemampuan untuk mengambil risiko yang wajar dan suka tantangan
4	Kepemimpinan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran dan kritik
5	Keorisinilan	Inovatif, kreatif, serta fleksibel
6	Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan, perspektif

Adapun pendapat dari ahli lain, seperti M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (2003:6-7) yang disitasi oleh Mudjiarto dan Wahid (2006) mengemukakan 8 karakteristik, yang meliputi :

- 1) *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri.
- 2) *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya ia selalu menghindari risiko yang rendah dan menghindari risiko yang tinggi.

- 3) *Confidence in their ability to success*, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil.
- 4) *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik segera.
- 5) *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 6) *Future orientation*, yaitu berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh ke depan.
- 7) *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- 8) *Value of achievement over money*, yaitu selalu menilai prestasi dengan uang.

2.5.1. Kreatif dan inovatif

Kata inovasi dapat diartikan sebagai proses atau hasil pengembangan dan pemanfaatan pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologi) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk (barang dan jasa), proses, dan sistem baru yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan (terutama ekonomi dan sosial) (Suryana, 2006). Umumnya persepsi dari petani / peternak merupakan halangan serius dalam mengaplikasikan suatu metode atau inovasi baru. Inovasi baru tidak akan dicoba oleh petani / peternak bila mereka belum yakin benar akan efektifitas dan keuntungan ekonomisnya. Petani / peternak akan mengikuti apabila mereka sudah melihat adanya hasil nyata dari inovasi tersebut (Wibowo *et al.*, 2006).

Mudjiarto dan Wahid (2006) mengatakan, bahwa seorang wirausahawan sejati tidak menyukai pekerjaan yang mendatar atau yang bersifat rutin. Seorang wirausahawan lebih suka melakukan penyempurnaan dari apa yang sudah ada sebelumnya dan senang menemukan dan mengusahakan sesuatu yang belum pernah dibuat orang sebelumnya. Senang memikirkan dan menciptakan hal-hal yang baru. Biasanya, dalam usaha tidak mau ikut-ikutan, serta lebih menyukai penemuan baru dan daya ciptanya.

2.5.2. Pengambilan risiko (*risk taker*)

Menjalankan suatu kegiatan usaha yang berorientasi pada keuntungan, tentunya tidak akan luput dari risiko yang menanti. Seseorang dikatakan berhasil bilamana mampu mengatasi risiko yang dihadapinya. Sebuah ungkapan dari Fadel Muhammad yang dikutip oleh Alma (2001) mengatakan, bahwa wirausahawan adalah orang yang memfokuskan diri pada peluang bukan pada risiko, wirausaha bukanlah pengambilan risiko melainkan penentu risiko.

Toleransi akan risiko, merupakan seberapa besar kemampuan dan kreatifitas seseorang dalam menyelesaikan besar kecilnya suatu risiko yang diambil untuk mendapatkan penghasilan yang diharapkan (Susanto, 2000). Mudjiarto dan Wahid (2006) mengatakan, seorang wirausahawan tidak menyukai suatu hasil yang sudah pasti dan mudah dicapai, namun demikian juga seorang wirausaha tidak pula menyukai kegiatan dengan kemungkinan gagal dalam usahanya lebih besar daripada hasilnya. Ghozali (2007) menyatakan, bahwa semakin besar keyakinan seseorang pada kemampuan diri sendiri, semakin besar

pula keyakinannya terhadap kesanggupannya mempengaruhi hasil dari keputusan-keputusannya dan semakin besar keyakinannya untuk mencoba apa yang dilihat orang lain berisiko.

2.5.3. Visioner dan *futurity*

Wirausahawan yang sukses adalah orang yang mempunyai visi, yang memiliki gambaran atau bayangan tentang masa depan yang akan dicapai. Mampu membuat gambaran tentang wujud masa depan yang akan diraih dan berdasarkan visi yang ditetapkan, serta mampu menyusun rencana dan strategi untuk meraihnya. Alma (2001) mengatakan, bahwa sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya, oleh karena itu kontinuitas harus dijaga dan pandangan harus jauh ke depan. Mudjiarto dan Wahid (2006) menambahkan, bahwa seorang wirausahawan yang sukses mampu merumuskan tujuan yang jelas, menantang, namun realitas. Salah satu poin yang dikemukakan oleh Frederick *et al.* (2006) yang disitasi oleh Wijatno (2009) mengenai karakteristik yang melekat pada diri *entrepreneur* menyatakan, bahwa seorang *entrepreneur* mengetahui arah bisnis yang akan dijalani. Visi dikembangkan sepanjang waktu, yang nantinya menentukan eksistensi bisnis mereka di masa depan.